

Article history :

Received 8 March 2023

Revised 25 May 2023

Accepted 10 June 2023

**PENGGUNAAN TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
DALAM METODE PEMBELAJARAN DI SDIT MUTIARA
QOLBU SUKATANI**

Mohamad Hapiz Wijdan Alghifary

Undang Ruslan Wahyudi

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: mhafidz2611@gmail.com

Abstract

Educational psychology is a science that talks about human behavior in the learning process, and has a close relationship with the science of teaching. Humans as subjects as well as objects that play an important role in education. This paper seeks to link theories in developmental psychology with learning methods at SDIT Mutiara Qolbu. Research using qualitative methods. Qualitative research method is research that is used to examine the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument. The results of this study indicate that the learning methods at SDIT Mutiara Qolbu are implemented based on developmental psychological theories, namely: the exemplary method, the habituation method, the demonstration or experiment method, the lecture method and the family support method.

Keywords: Developmental Psychology Theory, Learning Method, SDIT

Abstrak

Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara tentang tingkah laku manusia dalam proses pembelajaran, dan memiliki hubungan erat dengan ilmu mengajar. Manusia sebagai subyek sekaligus objek yang berperan penting dalam Pendidikan. Tulisan ini berupaya untuk menghubungkan teori-teori pada psikologi perkembangan dengan metode-metode pembelajaran di SDIT Mutiara Qolbu. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan metode pembelajaran di SDIT Mutiara Qolbu yang pelaksanaannya berdasarkan teori-teori psikologi perkembangan yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode demonstrasi atau eksperimen, metode ceramah dan metode dukungan keluarga.

Kata Kunci: Teori Psikologi Perkembangan, Metode Pembelajaran, SDIT.

A. PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan adalah adanya proses perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang atau kelompok dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan merupakan sebuah proses interaksi dan pelatihan antara dua

¹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

orang atau lebih, antara guru dan peserta didik yang mana menghasilkan suatu perubahan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik.²

Masalah pendidikan adalah suatu masalah yang menyangkut kehidupan bersama, baik kehidupan di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, pendidikan itu merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena merupakan suatu kegiatan yang menentukan bagi kehidupan manusia dan kebudayaannya.³

Oleh karena pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat sekarang ini, itulah yang akan menentukan kehidupan bangsa dimasa depan, sehingga sangatlah penting untuk memperhatikan masalah pendidikan secara cermat sehingga kelemahan-kelemahan yang ada dalam dunia pendidikan dapat diperbaiki agar kehidupan masyarakat dapat menjadi lebih baik di masa yang akan datang, itulah sebabnya dalam hal ini peranan pendidikan sangat penting.⁴

Salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan adalah guru, untuk itu maka seorang guru oleh karena itu maka para guru perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan lengkap yang dapat dijadikan sebagai metode dan sarana dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.⁵ Para pendidik yang peka menyadari bahwa kumpulan pengetahuan dan pengalaman manusia bukanlah satu-satunya ramuan untuk mengasuh anak-anak. Dalam tugas mereka harus pula tercakup suatu pemahaman akan faktor-faktor dalam hubungan antar pribadi. Hasil-hasil penyelidikan psikologi menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan mencakup keutuhan pribadi dalam keseluruhan lingkungannya. Guru-guru sekolah yang baik, selalu sadar akan faktor-faktor demikian yang bekerja dalam tugas mereka.⁶

Selain guru, dalam belajar setiap peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, yang dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu dari orang tua, dari guru dan dari masyarakat.⁷ Faktor intern dibagi menjadi tiga yakni faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

Di dalam faktor psikologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dan faktor-faktor inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar dapat mengendalikan dan mengatur belajar agar dapat berlangsung efektif, terarah dan optimal.⁸

Dalam pendidikan, manusia merupakan faktor yang sangat penting yaitu sebagai subyek sekaligus objek pendidikan. Baik sebagai pendidik maupun peserta didik, posisi manusia adalah elemen utama yang menjadi pengaruh sukses atau tidaknya pendidikan.⁹

Sebagai objek kajian ilmu pendidikan, manusia telah diteliti oleh para ilmuwan dengan berbagai pendekatan yang melahirkan banyak teori-teori, di antaranya adalah biologi dan

² Achmad Saeful, "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam," *Tarbawi*, Vol. 4, no. No. 1, (2021): 54–63.

³ Heru Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

⁴ Hary Susanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212.

⁵ Ahmad, *Kinerja Guru Pembimbing Sekolah Menengah Umum* (Jakarta: UNJ Press, 2014). 74

⁶ Kamaruddin Kamaruddin, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42.

⁷ Moh . Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT Remaja Roasdakarya, 2006). 152

⁸ Nurliani, "Studi Psikologi Pendidikan," *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 40, <https://media.neliti.com/media/publications/293617-studi-psikologi-pendidikan-539b32f0.pdf>.

⁹ Muhammad Hambal Shafwan, "SAINTIFIC APPROACH ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM IN THE PERSPECTIVE OF AL-QUR'AN," *Studia religia* 03, no. 01 (2019): 98–108, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2939>.

psikologi.¹⁰ Dua bidang ilmu ini melahirkan kajian di bidang psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang membahas mengenai tingkah laku individu dalam perkembangannya dan latar belakang yang mempengaruhinya. Ilmu biologi dipakai dalam psikologi perkembangan karena para ilmuwan di bidang ini menggunakan teori biologi terutama dalam upayanya memahami tahap-tahap perkembangan secara fisik dan kognitif, sedangkan psikologi digunakan untuk menjelaskan perkembangan psikis manusia dan apa yang melatarbelakangi perkembangan tersebut.¹¹

Berdasarkan ilmu psikologi perkembangan, pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosial-emosi. Proses biologis menghasilkan perubahan pada tubuh seseorang. Gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, dan perubahan hormon pada masa puber mencerminkan peran proses biologis dalam perkembangan. Proses kognitif menggambarkan perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa seseorang. Tugas-tugas seperti membuat kalimat, menghafal, berhitung, semua itu melibatkan proses kognitif. Sedangkan proses sosial-emosi melibatkan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Sebagai contoh, misalnya seorang bayi yang tersenyum karena sentuhan ibunya, empati terhadap musibah yang dialami teman, dan kecemasan ketika menghadapi ujian.¹²

Tulisan ini berupaya untuk menghubungkan teori-teori pada psikologi perkembangan dengan metode-metode pembelajaran di SDIT Mutiara Qolbu. Sulit untuk dikatakan bahwa teori-teori psikologi perkembangan mempengaruhi metode pendidikan Islam, karena keduanya memang berbeda asalnya yang satu dari dunia Barat sedangkan yang satunya dari Timur Tengah, selain itu masa Islam datang jauh sebelum teori-teori di bidang psikologi perkembangan ini dikemukakan. Namun, apabila kita lihat praktiknya di lapangan kedua hal ini bisa dihubungkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan pendekatan eklektik incorporatif penulis mencoba untuk menguraikan bagaimana teori-teori psikologi perkembangan dapat diterapkan dalam metode pembelajaran di SDIT Mutiara Qolbu.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹³ Teknik pengumpulan data yakni data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Sumber data sekunder yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, yaitu dapat berupa: buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai referensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori-Teori Psikologi Perkembangan

¹⁰ Muhammad Hambal Shafwan, "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN," *Ta'lim unisda* 02, no. 02 (2019): 176–186, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1676>.

¹¹ Muhammad Ichsan, "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.

¹² Ni Luh Drajiati Ekaningtyas, "Psikologi Dalam Dunia Pendidikan," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 29–38.

¹³ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 6

Banyak pertanyaan tentang perkembangan manusia yang belum terjawab hingga sekarang. Sebagai contoh adalah debat mengenai apakah perkembangan paling dipengaruhi oleh *nature* atau *nurture*. *Nature* mewakili warisan biologis seseorang, sedangkan *nurture* pada pengalaman dengan lingkungannya. Tidak ada seorang pun saat ini yang menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh *nature* saja atau *nurture* saja, yang ada adalah pendukung masing-masing menyatakan bahwa pengaruh terpenting ada pada *nature* atau *nurture*.¹⁴

Walaupun demikian, para ilmuwan lebih tertarik untuk menemukan bagaimana kedua faktor tersebut bisa bekerja bersama, karena meskipun kecerdasan memiliki komponen keturunan yang sangat kuat, rangsangan orang tua untuk belajar, pendidikan, teman, dan variabel lainnya juga memengaruhi.

Kedua pandangan ini mendasari teori-teori yang muncul kemudian. Teori-teori ini berpengaruh secara luas dalam pembahasan tentang perkembangan manusia. Secara singkat ada lima perspektif teoritis utama dalam psikologi perkembangan, yaitu:

1) Psikoanalisis

Perspektif psikoanalisis memandang perkembangan dibentuk oleh kekuatan bawah sadar yang memotivasi perilaku manusia. Sigmund Freud seorang dokter dari Vienna Austria yang kemudian pindah ke London di akhir kariernya karena kebijakan Nazi yang mendiskriminasi kaum Yahudi, mengembangkan psikoanalisis, sebuah pendekatan yang memandang perkembangan dibentuk oleh kekuatan bawah sadar yang memotivasi perilaku manusia. Teoritis lain, termasuk Erik H. Erikson kemudian mengembangkan dan memodifikasi perspektif psikoanalisis ini.¹⁵

Menurut pandangan Freud orang dilahirkan dengan dorongan biologis yang harus diarahkan kembali agar dapat hidup dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa karakter dibentuk pada masa kanak-kanak, ketika berhadapan dengan konflik bawah sadar antara dorongan bawaan dan tuntutan hidup berbudaya. Konflik ini terjadi dalam rangkaian lima tahap dasar kematangan perkembangan psikoseksual, yakni:

- a. Tahap oral, berlangsung dari usia 0 sampai 18 bulan. Titik kenikmatan berpusat pada mulut.
- b. Tahap anal, berlangsung dari usia 18 bulan sampai usia 3-4 tahun. Titik kenikmatan terfokus pada anus.
- c. Tahap phallic, berlangsung dari usia 3 sampai 5,6, atau 7 tahun. Titik kenikmatan di tahap ini adalah alat kelamin.
- d. Tahap laten, berlangsung dari usia 5,6, atau 7 sampai usia pubertas (sekitar usia 12 tahun). Dalam tahap ini, Freud yakin bahwa rangsangan-rangsangan seksual ditekan sedemikian rupa demi proses belajar.
- e. Tahap genital, dimulai pada saat usia pubertas, ketika dorongan seksual sangat jelas terlihat pada diri remaja, khususnya yang tertuju pada kenikmatan hubungan seksual.

nggap 3 tahap pertama –tahun-tahun pertama dari hidup– sebagai tahap krusial. Dia menyatakan bahwa jika anak-anak menerima terlalu banyak atau terlalu sedikit kepuasan dalam tahap-tahap tersebut, mereka berisiko terkena fixation (fiksasi) yaitu keterhentian dalam perkembangan yang dapat muncul pada kepribadian seseorang setelah ia dewasa. Misalnya, bayi yang keinginannya untuk makan tidak tercapai pada tahap oral, mungkin akan tumbuh sebagai seorang penggigit kuku, atau perokok, atau mengembangkan karakter kritis dan sengit.

¹⁴ Helda Nur Aina, “Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd),” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 42.

¹⁵ Alfiyanti Nurkhasyanah, “Optimalisasi Psikologi Perkembangan Anak Dalam Lingkungan Keluarga,” (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 1–12.

Kepribadian menurut Freud terdiri atas 3 struktur, yaitu: id, ego, dan superego. Id, menurut Freud, terdiri dari insting-insting, yang merupakan tempat penyimpanan energi psikis individu. Bagi Freud, salah satu insting primer, dan sumber utama energi psikis bersifat seksual. Dalam pandangan Freud, id seluruhnya tidak sadar; id tidak memiliki kontak dengan kenyataan.

Teori Freud membuat kita sadar pentingnya pikiran bawah sadar, perasaan, motivasi, peran masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian, ambivalensi respon emosional kita terutama kepada orang tua dan dinamika hubungan di masa awal kehidupan memengaruhi dinamika hubungan di masa-masa selanjutnya.¹⁶

2) Perilaku dan Sosial Kognitif

Beberapa psikolog menemukan bahwa meskipun *conditioning* dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku, namun masih belum dapat memperti

mbangkan bagaimana orang berpikir. Teori sosial kognitif merupakan jenis teori perilaku yang membahas mengenai pikiran seseorang dalam berperilaku. Psikolog Amerika Albert Bandura (1925-) dan Walter Mischel () yang mengembangkan prinsip teori sosial kognitif. Ketika para behavioris melihat lingkungan sebagai motif utama pertumbuhan, sosial kognitif percaya bahwa dorongan utama perkembangan bersumber dari orang lain.

Sosial kognitif menyatakan bahwa orang-orang belajar psikologi sosial yang sesuai dengan mengobservasi dan mengimitasi model –yang mereka lakukan dengan melihat orang lain. Proses ini dikenal dengan istilah *modelling* atau pembelajaran observasional. Orang-orang memulai atau melanjutkan pelajaran mereka dengan memilih model yang akan ditiru, seperti orang tua, guru, dan idola mereka.

3) Kognitif

Perspektif kognitif fokus kepada proses pemikiran dan perilaku yang mencerminkan proses tersebut. Proses ini mencakup teori pengaruh organismik dan mekanistik. Perspektif ini mencakup teori tahapan kognitif Piaget, teori kognitif sosial-budaya Vygotsky, dan teori pemrosesan informasi.

Piaget menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut yaitu:

- a. *Sensory-motor*, berlangsung dari 0-2 tahun. Terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku reaktif ke perilaku yang mengarah pada tujuan
- b. *Pre-operational*, berlangsung dari 2-7 tahun. Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyekobyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi.
- c. *Concrete-operational*, berlangsung dari 7-11 tahun. Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan
- d. *Formal-operational*, berlangsung dari 11-15 tahun. Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis

Seperti Piaget, ahli perkembangan Rusia Lev Vygotsky (1896-1934) juga percaya bahwa anak secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Meskipun demikian, Vygotsky memberikan peran yang lebih penting pada interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif lebih dari yang dilakukan Piaget. Teori Vygotsky lebih mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntun perkembangan kognitif.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda, 2017). 98

Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil serta teman sebaya adalah penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif. Melalui interaksi inilah anggota masyarakat yang kurang terampil belajar menggunakan alat-alat yang akan membantu mereka beradaptasi dan berhasil di masyarakat.

Teori berikutnya yang berkaitan dengan perspektif kognitif adalah teori pemrosesan informasi. Teori ini mencoba untuk menjelaskan perkembangan kognitif dengan menganalisis proses yang melibatkan penerimaan dan penanganan informasi, yang mendasari banyak teori dan penelitian.

Teori pemrosesan informasi menekankan bahwa individu memanipulasi informasi, memantaunya, dan menggunakan strategi terhadapnya. Menurut teori ini, individu mengembangkan kapasitas pemrosesan informasi yang meningkat secara bertahap, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang makin kompleks.¹⁷

4) Etologi

Etologi adalah sebuah studi berbagai perilaku spesies hewan yang memiliki nilai adaptif dan survival. Para etolog berpendapat bahwa untuk tiap spesies ada perilaku warisan tertentu yang berkembang untuk meningkatkan kesempatan untuk bertahan. Salah satu contohnya, sebagaimana yang dipelajari oleh Konrad Lorenz, adalah insting bebek yang baru lahir untuk mengikuti ibunya.

Etolog melakukan penelitian komparatif untuk mengidentifikasi perilaku mana yang bersifat universal dan yang bersifat spesifik terhadap spesies tertentu atau yang dimodifikasi oleh budaya. Mereka melakukannya dengan mengobservasi hewan dan biasanya di habitat mereka. Pada 1950-an, John Bowlby, seorang psikolog Inggris, mengaplikasikan prinsip etologi ke dalam perkembangan manusia. Dia memandang kelengketan bayi kepada pengasuhnya sebagai perilaku yang dikembangkan untuk mendukung kelangsungan hidup bayi.

Bowlby menyatakan bahwa kelekatan dengan pengasuh selama satu tahun pertama kehidupan memiliki konsekuensi penting sepanjang hidup. Menurutnya, jika kelekatan ini positif dan aman, seseorang mempunyai dasar untuk berkembang menjadi individu yang kompeten dan memiliki hubungan sosial positif serta menjadi matang secara emosional. Jika hubungan kelekatan negatif dan tidak aman, menurut Bowlby saat si anak tumbuh ia akan memiliki kemungkinan menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial serta menangani emosi.

5) Ekologi

Perspektif ekologi menekankan konteks lingkungan dalam perkembangan manusia. Hal ini tidak sama dengan perspektif etologi yang menekankan faktor biologis. Salah satu tokohnya adalah Urie Bronfenbrenner.

Menurut Bronfenbrenner perkembangan dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan, berkisar dari lima konteks mengenai interaksi langsung dengan orang-orang hingga konteks budaya. Lima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner adalah:

- a. Mikrosistem adalah lingkungan di mana individu tinggal. Ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga.
- b. Mesosistem yang mencakup hubungan antar mikrosistem, atau hubungan antar konteks. Contohnya adalah hubungan pengalaman dalam keluarga dan pengalaman di sekolah.
- c. Eksosistem, sistem ini terlibat saat pengalaman dalam lingkungan sosial lain mempengaruhi apa yang dialami individu dalam konteks langsung. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang wanita dengan suami dan anaknya.

¹⁷ M. Darmono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). 137

- d. Makrosistem mencakup budaya di mana seseorang tinggal. Budaya merupakan pola perilaku, keyakinan dan produk lain dari sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- e. Kronosistem meliputi pembuatan pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang kehidupan. Contohnya, pengaruh negatif perceraian pada anak seringkali memuncak pada tahun pertama setelah perceraian. Dua tahun setelah perceraian, interaksi keluarga tidak terlalu berantakan dan lebih stabil.

Hasil penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa program dan usaha khusus untuk melibatkan keluarga sering dapat membuat perbedaan dalam prestasi anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka berhubungan dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi, dan perilaku yang lebih baik di sekolah dan di rumah.¹⁸

2. Penggunaan Teori Psikologi Perkembangan dalam Metode Pembelajaran di SDIT Mutiara Qolbu

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Latin *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode artinya cara yang telah teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud. Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqah*, artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.

Secara umum, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kemudian Mulkan, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.

Ramayulis berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, dan metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada ungkapan yang menyatakan materi itu penting, namun lebih penting lagi metode. *Al-maaddatu muhimmah wa lakin al-thariqatu ahammu min al-maaddah*. Cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran di SDIT Mutiara Qolbu yang dapat digunakan pelaksanaannya berdasarkan teori-teori psikologi perkembangan. Metode-metode ini sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. hingga sekarang. Penerapan metode ini diharap memperhatikan tahap-tahap perkembangan.

1) Metode Keteladanan

Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh. Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata

¹⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.

keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.

Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam Bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahani mengatakan bahwa *uswah* suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan. Dengan berdasar pada pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan. Akan tetapi, kata yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang diikuti yang membawa kebaikan.

2) Metode Pembiasaan

Ada ungkapan “paksa, bisa, biasa”, ini sejalan dengan pepatah “alah bisa karena biasa”. Hal ini berkaitan dengan metode pembelajaran pembiasaan. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi peserta didik mengulangi kembali apa yang telah dibiasakan sebelumnya. Metode ini sesuai dengan teori Behavioris yang menekankan modifikasi perilaku atau terapi perilaku, yakni mengubah perilaku secara gradual.

Hadis mengenai cara mengajarkan anak untuk shalat menunjukkan bahwa ada unsur pemaksaan dalam memulai pengerjaan ibadah itu. Awalnya memang dipaksa untuk melakukan hal tersebut, namun setelah terjadinya pengulangan maka anak akan terbiasa terhadap pelaksanaan shalat tersebut. Demikian pula di pesantren yang menerapkan adanya hukuman- hukuman tertentu untuk tingkah laku-tingkah laku yang tidak diinginkan. Hal ini merupakan konsekuensi perilaku untuk menurunkan kecenderungan untuk melakukannya lagi.

3) Metode Demonstrasi atau Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan atau jalannya suatu proses kepada peserta didik.

Metode pembelajaran eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

Beberapa alasan mengapa metode demonstrasi dan eksperimen menjadi tepat untuk dipraktikkan, di antaranya: 1) apabila pelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu pada peserta didik, 2) untuk memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran yang berbentuk praktik, sehingga tidak membutuhkan penjelasan verbal yang panjang, 3) untuk menghindari verbalisme yang berlebihan dalam pengajaran, 4) menjadikan peserta didik aktif dan kreatif karena terlibat langsung dalam percobaan atau pengamatan, 5) memberi kesan mendalam bagi peserta didik karena pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode demonstrasi dan eksperimen ini sangat sesuai dengan teori kognitif Piaget, di mana anak memahami dunia dengan melakukan adaptasi dengan cara asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi saat anak menggabungkan informasi ke dalam pengetahuan yang telah mereka miliki dan akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan pengetahuan mereka agar cocok dengan informasi dan pengalaman baru.

4) Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode penyampaian pelajaran kepada peserta didik dengan cara penuturan lisan secara langsung, baik dalam skala kecil ataupun jumlah besar. Metode ini sudah digunakan sejak masa awal Islam oleh Rasulullah Saw. dan para sahabat yakni dengan membentuk *halaqah*. Hingga sekarang metode ini tetap dipertahankan karena memiliki kelebihan tersendiri di samping juga ada kelemahan dalam aplikasinya.

Metode ceramah ini dapat diisi dengan teori kognitif sosial budayanya Vygotsky, namun hal yang perlu dikedepankan adalah pentingnya komunikasi tidak cuma satu arah saja, tetapi lebih pada kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Teori kognitif sosial budaya menekankan bahwa pengetahuan dihasilkan melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya, seperti buku.

5) Metode Dukungan Keluarga

Metode ini adalah melibatkan keluarga sebagai dukungan dalam pendidikan anak. Upaya pelibatan keluarga dalam pendidikan ini didasari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam prestasi anak yang didukung dalam pembelajarannya dan yang tidak didukung. Pendidikan anak saat ini, terutama di Indonesia sangat memerlukan dukungan dari keluarga dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah. Hal ini dikarenakan banyaknya materi pelajaran yang harus dikerjakan oleh anak sehingga apabila tidak didukung oleh keluarga maka anak akan kesulitan melaksanakan semua tugas tersebut.

D. KESIMPULAN

Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara tentang tingkah laku manusia dalam proses pembelajaran, dan memiliki hubungan erat dengan ilmu mengajar. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dibutuhkan metode-metode yang variatif, efektif dan efisien agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dengan melaksanakan hal tersebut diharapkan peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran. Untuk itu teori-teori psikologi perkembangan dapat diterapkan untuk memahami bagaimana sebaiknya pembelajaran dilangsungkan. Metode pembelajaran di SDIT Mutiara Qolbu yang pelaksanaannya berdasarkan teori-teori psikologi perkembangan yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode demonstrasi atau eksperimen, metode ceramah dan metode dukungan keluarga. Teori-teori psikologi perkembangan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak ada suatu teori yang secara sempurna menjelaskan perkembangan manusia. Oleh karena itu, metode pembelajaran dapat mengambil kelebihan masing-masing teori ini dengan metode eklektik incorporatif, sehingga tercipta suatu perpaduan yang komplit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. *Kinerja Guru Pembimbing Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: UNJ Press, 2014.
- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Darmony, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajadi. "Psikologi Dalam Dunia Pendidikan." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 29–38.
- Helda Nur Aina. "Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd)." *Journal of Chemical Information and*

- Modeling* 53, no. 9 (2013): 42.
- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.
- Kamaruddin, Kamaruddin. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nurkhasyanah, Alfiyanti. "Optimalisasi Psikologi Perkembangan Anak Dalam Lingkungan Keluarga." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 1–12.
- Nurliani. "Studi Psikologi Pendidikan." *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 40.
<https://media.neliti.com/media/publications/293617-studi-psikologi-pendidikan-539b32f0.pdf>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Saeful, Achmad. "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam." *Tarbawi*, Vol. 4, no. No. 1, (2021): 54–63.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN." *Ta'lim unisda* 02, no. 02 (2019): 176–186. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1676>.
- . "SAINTIFIC APPROACH ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM IN THE PERSPECTIVE OF AL-QUR'AN." *Studia religia* 03, no. 01 (2019): 98–108.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2939>.
- Susanto, Hary. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda, 2017.
- Usman, Moh . Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Roasdakarya, 2006.